

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING  
THINK PAIR SHARE (TPS) THYPE TO INCREASE  
STUDENTS ACHIEVEMENT OF SOCIAL LESSON  
IN CLASS III AT SDN 016 SEKELADI**

Mariyani, Munjiatun, Otang Kurniaman

[mariyani@gmail.com](mailto:mariyani@gmail.com), [munjiatunpgsd@gmail.com](mailto:munjiatunpgsd@gmail.com), [otangkurniaman90@gmail.com](mailto:otangkurniaman90@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Riau

**Abstract :** *This research was aimed to increase students achievement of social lesson in III grade year of 2014/2015. The subject of this research in students III grade of state SDN 016 Sekeladi which is total of 20 students, consisted of 8 girls and 10 boys. This was a classroom research which has two cycles which was conducted on March 16<sup>th</sup> to April 09<sup>th</sup> 2015. The data shown that either learning process or students achievement increased. This was found from students and teachers scores in learning process increased. First cycle at the first meeting teacher's activity was 66,67% categorized as good and increased 5,55% at the second meeting as 72,22% categorized as good. Meanwhile at the second cycle at the first meeting the percentage of teacher's activity increased as 83,33% categorized as very good and in the second meeting it increased as 8,34% so the percentage became 91,67% categorized as very good. While students activities in learning process also increased. At the first cycle in the first meeting, the percentage of students activities was 61,11% categorized as good and the second meeting it increased as 5,56% so became 66,67% categorized as good. At the second cycle in the first meeting it increased to 80,56% categorized as very good. At the second meeting the percentage of students' activities increased as 8,33% became 88,89% categorized as very good. However, students' achievement also increased. The basic score of daily examination as 13,2% which 11 students passed and 13 students failed. The ending of daily examination was 61,11% and the average 71,67 on the passing grade. The second daily examination also increased from basic score of as 13,2% which 15 students passed and 3 students failed. The ending of second daily examination was 83,33% and the average was 81,11. Based on the explanation above it can be concluded that the implementation cooperative learning by think pair share (TPS) to increase students achievement in social lesson of students III grade of State SDN 016 Sekeladi.*

**Key Words :** *Cooperative Learning Think Pair Share (TPS) Thype, Social Lesson Learning Outcomes*

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHRAE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS III SD NEGERI 016 SEKELADI**

**Mariyani, Munjiatun, Otang Kurniaman**

*[mariyani@gmail.com](mailto:mariyani@gmail.com), [munjiatunpgsd@gmail.com](mailto:munjiatunpgsd@gmail.com), [otangkurniaman90@gmail.com](mailto:otangkurniaman90@gmail.com)*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS kelas III tahun ajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 016 Sekeladi dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, terdiri dari 8 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus yang dilaksanakan tanggal 16 maret 2015 sampai dengan 09 april 2015. Data penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan pada skor aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru adalah 66,67% dengan kategori baik dan meningkat sebesar 5,55% pada pertemuan kedua menjadi 72,22% dengan kategori baik. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru meningkat menjadi 83,33% dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua meningkat sebesar 8,34% sehingga menjadi 91,67% dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga meningkat. Pada siklus I pertemuan pertama, persentase aktivitas siswa adalah 61,11% dengan kategori baik dan pertemuan kedua meningkat sebesar 5,56% sehingga menjadi 66,67% dengan kategori baik. Siklus II pertemuan pertama kembali meningkat menjadi 80,56% dengan kategori amat baik. Pertemuan kedua persentase aktivitas siswa meningkat sebesar 8,33% menjadi 88,89% dengan kategori amat baik. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Skor dasar ke UH I mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 13,2% dengan jumlah siswa yang tuntas 11 orang dan yang tidak tuntas 7 orang. Ketuntasan klasikal UH I adalah 61,11% dengan nilai rata-rata 71,67 diatas KKM. UH II juga mengalami peningkatan hasil belajar dari dari UH I ke UH II sebesar 13,2% dengan jumlah siswa yang tuntas 15 orang dan tidak tuntas 3 orang. Ketuntasan klasikal UH II 83,33% dengan nilai rata-rata 81,11. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas III SD Negeri 016 Sekeladi.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS, Hasil Belajar IPS

## PENDAHULUAN

Setiap orang akan berinteraksi dengan lingkungannya dan akan selalu saling membutuhkan dalam menjalankan kelangsungan hidup sehari-hari. Untuk berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan perlu adanya ilmu agar dapat dilakukan dengan baik. Akan lebih mudah memahami tingkah laku dan berbagai aktivitas sosial di kehidupan masyarakat jika ilmu sosial diberikan sejak bangku pendidikan sekolah dasar.

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan tentang manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakat. (Kosasih dalam Etin Solihatin, 2005:15)

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di SD Negeri 016 Sekeladi pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran IPS masih ditemukan kelemahan-kelemahan yang berakibat kepada hasil belajar siswa. Untuk nilai mata pelajaran IPS di kelas III ini masih tergolong rendah dan banyak yang tidak mencapai Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Penyebab dari rendahnya hasil belajar ini tentunya akibat dari kurang kompetennya seorang guru seperti yang diharapkan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang diterapkan selama ini tidak dapat meningkatkan hasil belajar IPS di SD. Hal ini terlihat dengan ketuntasan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 016 Sekeladi pada Ujian semester ganjil, dari 18 siswa kelas III, hanya orang 8 Orang (44,44%) yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, sedangkan 10 (55,56%) orang lainnya tidak mencapai KKM. Sementara rata-rata kelas yang diperoleh hanya yang artinya masih di bawah KKM.

Melihat hasil belajar siswa di atas, metode pembelajaran pelajaran IPS di kelas III SD Negeri 016 Sekeladi selama ini tidak mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS tersebut dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan dalam kelas dan proses pembelajaran. Guru perlu mengubah model pembelajaran agar siswa lebih tertarik untuk belajar IPS, agar siswa mampu bekerjasama, mandiri dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan dalam kehidupan dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri 016 Sekeladi “.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran berkelompok yang memungkinkan siswa bisa bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain dan bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Frank Lyman. Seperti dijelaskan Agus Suprijono (2009:91) sesuai dengan namanya “*Thinking*” guru mengawali pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan untuk dipikirkan siswa secara mandiri. Selanjutnya “*Pairing* “ pada tahap ini guru meminta siswa berpasangan untuk menyatukan jawaban. Setelah

ditemukan jawaban yang benar maka siswa akan melakukan “*Sharing*” dengan membacakan hasil diskusinya di depan kelasnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa kelas III SD Negeri 016 Sekeladi?”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 016 Sekeladi Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Sedangkan waktu penelitian ini adalah Tahun pelajaran 2014/2015. Subjek Penelitian ini adalah Siswa kelas III SD Negeri 016 Sekeladi dengan Jumlah siswa 18 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswi perempuan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Seorang guru haruslah memahami dan melakukan penelitian di dalam kelas. Dengan tujuan untuk menemukan masalah-masalah di dalam kelas sebagai sebab dan akibat dari hasil belajar siswa serta menemukan dan melaksanakan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Menurut Subyantoro dalam Asmani (2010:24) menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk menemukan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kelas kemudian berusaha memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual yang akan dilihat hasilnya pada pertemuan berikutnya. Dengan melakukan PTK, selain meningkatkan hasil belajar para siswa, seorang guru juga dapat menambahkan wawasan dalam proses pembelajaran dan memperbaiki cara mengajar.

Instrumen penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar aktivitas guru dan siswa serta perangkat tes hasil belajar siswa. adapun teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan tes hasil belajar.

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan mengumpulkan data tentang hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes belajar IPS siswa dan data aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh dari lembar pengamatan, dianalisis menggunakan teknik analisis statistika *deskriptif*. Pelaksanaan observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi. Observasi ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan Rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \quad (\text{KTSP 2007 dalam Yanti 2013 : 24})$$

Keterangan :

NR = Persentase Rata-rata aktivitas guru

JS = Jumlah skor aktivitas guru yang dilakukan

SM = Skor Maksimal yang didapat dari aktivitas guru

**Tabel 1 Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa**

<b>% Interval</b>	<b>Kategori</b>
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber : ( KTSP, 2007 dalam Yanti 2013:24)

Analisis data tentang peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 016 Sekeladi pada materi jenis-jenis pekerjaan. Ketuntasan hasil belajar IPS dapat dilihat dari setiap akhir pertemuan ( Ulangan Harian ).

#### 1. Hasil belajar individu

Setiap siswa dapat dikatakan tuntas belajar jika nilai siswa tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Seperti yang diungkapkan Trianto (2010 :214), berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah Kriteria Ketuntasan Minimal, dengan pedoman pada tiga pertimbangan yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda, dan daya dukung setiap sekolah berbeda.

Ketuntasan belajar individu dihitung dengan Rumus sebagai berikut :

$$KI = \frac{SP}{SM} \times 100 \text{ ( Trianto dalam Syahrilfuddin dkk,2001: 114 )}$$

Keterangan :

KI = Ketuntasan individu

SP= Skor yang diperoleh siswa

SM= Skor maksimal

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai nilai  $\geq 70$  dari soal yang diberikan maka individu dikatakan tuntas

#### 2. Hasil belajar klasikal

Pada sekolah SD Negeri 016 Sekeladi telah menetapkan KKM mata pelajaran IPS adalah 70. Untuk mengetahui persentase ketuntasan klasikal, dapat dilakukan dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM dengan jumlah semua siswa dikalikan 100%

Adapun Rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \% \text{ (Purwanto dalam Syahrilfuddin dkk,2011:116)}$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa seluruhnya.

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai 80 % dari jumlah siswa yang tuntas maka kelas itu dinyatakan tuntas, jika belum tuntas diadakan Remedial.

### 3. Rata-rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 016 Sekeladi dapat diperoleh dengan membagikan jumlah nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah seluruh siswa.

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan rata-rata hasil belajar adalah dengan membandingkan jumlah nilai siswa dengan jumlah seluruh siswa.

$$RK = \frac{JN}{JS}$$

Keterangan:

RK= Rata-rata Kelas

JN= Jumlah Nilai

JS= Jumlah siswa

### 4. Peningkatan hasil belajar siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{Poserate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

(Zainal Aqib, dkk 2011: 53)

Keterangan:

P = Persentase Peningkatan

*Poserate* = Nilai rata-rata sesudah tindakan

*Baserate* = Nilai rata-rata sebelum tindakan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti telah mempersiapkan segala keperluan dalam penelitian berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk empat kali pertemuan, Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk empat kali pertemuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar aktivitas guru untuk empat kali pertemuan, lembar aktivitas siswa untuk empat kali pertemuan, lembar kriteria penilaian aktivitas guru dan lembar kriteria penilaian aktivitas siswa, soal-soal Ulangan Harian I dan Ulangan harian II. Sebagai nilai pembanding untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, maka peneliti telah menyiapkan skor dasar dari ulangan harian semester ganjil, pembagian nama kelompok berdasarkan kemampuan akademik, Skor ulangan harian I, Skor ulangan harian II, Nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok siklus I dan siklus II

### Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan awal pada fase pertama ini, sebelum memulai pelajaran guru dan siswa mempersiapkan kelas siswa menyiapkan kelas dan berdoa dan guru mengabsen siswa.

Kemudian guru melakukan appersepsi dengan mengajukan pertanyaan “Bagaimana cara kita untuk membeli gula pasir? Bagaimana bentuk uang tersebut? Siswa menjawab dengan jawaban yang bervariasi tetapi tidak semua siswa yang menjawab masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan. Guru kurang memotivasi siswa dan guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran.

Guru menyampaikan materi pembelajaran tentang “Sejarah uang”. Pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran masih banyak siswa yang tidak memperhatikan apa yang dijelaskan dan melakukan aktivitas lain. Guru terlalu banyak memberikan materi sehingga guru terkesan lebih aktif dari siswa dan siswa merasa cepat bosan. Guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang tertarik dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Pada saat pembagian kelompok siswa ribut dan tidak mau menerima teman kelompoknya dengan berbagai alasan. Guru berusaha menenangkan siswa namun dalam hal ini terlihat guru kurang menguasai kelas sehingga butuh waktu yang lama untuk membuat siswa duduk di kelompoknya masing-masing. Selanjutnya guru membagikan LKS setiap siswa. Siswa diminta memikirkan jawaban sementara secara individu (*Think*). Pada tahap ini masih banyak siswa yang tidak bisa melakukan dengan baik karena masih banyak siswa yang tidak paham dan mencontek jawaban teman sebangkunya. Guru berusaha menjelaskan proses *Think* kepada siswa.

Setelah siswa selesai memikirkan jawaban sementara sesuai perintah LKS tentang “Sejarah uang” guru meminta siswa berpasangan bersama teman kelompoknya yang sudah ditentukan untuk mendiskusikan LKS dan menyatukan jawaban yang telah dipikirkan untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Pada tahap ini masih ada beberapa kelompok yang tidak bisa bekerjasama dengan baik karena ada kelompok yang tidak suka dengan teman kelompoknya dan ada pula yang tidak paham maksud LKS. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS dan memberi motivasi kepada siswa. Guru tidak bisa membimbing semua kelompok, guru hanya memperhatikan kelompok yang mengalami kesulitan. Ini disebabkan waktu yang tidak cukup untuk memperhatikan semua kelompok.

Setelah siswa selesai berdiskusi dengan pasangannya, guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Belum ada kelompok yang berani maju ke depan sehingga guru menunjukkan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru memberi motivasi dengan mencontohkan cara menampilkan hasil diskusi di depan kelas. Namun, belum ada yang berani untuk menanggapi hasil diskusi temannya sehingga guru perlu memancing siswa tentang kekurangan dan kelebihan tentang hasil diskusi yang dibacakan. Hal ini dilakukan untuk mengambil penilaian terhadap siswa.

Setelah siswa selesai mempresentasikan hasil diskusinya, guru memberikan penghargaan berupa tepuk tangan kepada kelompok yang dianggap paling hebat diantara kelompok lainnya. Dan kepada kelompok yang telah berani menampilkan hasil diskusinya.

Pada kegiatan akhir, guru menyimpulkan materi pembelajaran. Guru hanya menyimpulkan materi pembelajaran sendiri tanpa mengajak siswa. Selanjutnya untuk memantapkan kemampuan siswa tentang materi “Sejarah uang”, guru memberikan siswa evaluasi berupa soal essay. Kemudian guru mengingatkan kembali kelompok siswa untuk pertemuan selanjutnya.

## Analisis Hasil Tindakan

### 1. Aktivitas Guru dan Siswa

#### a. Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I hingga pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I jumlah skor 24, persentasenya 66,67% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama ini guru masih memiliki banyak kelemahan dan belum bisa maksimal dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Pertemuan kedua siklus I aktivitas guru mulai mengalami peningkatan dengan jumlah skor 26, persentase 72,22% dan mendapat kategori baik. Guru sudah memperbaiki kelemahan-kelemahan pada pertemuan pertama tetapi belum maksimal sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II pertemuan pertama guru sudah mulai bisa menguasai kelas dan sudah semakin mantap dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Ini dapat dilihat aktivitas guru dengan jumlah skor 30, persentase 83,33% dengan kategori amat baik.

Aktivitas guru pertemuan kedua siklus II semakin menunjukkan peningkatan dengan jumlah skor 33, persentase 91,67%, dan mendapat kategori amat baik. Pada pertemuan kedua siklus II ini guru sudah memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

#### b. Aktivitas Siswa

Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa masih rendah karena siswa belum terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Siswa masih ribut dalam mengorganisasikan kelompok dan menampilkan hasil diskusi serta dalam memberikan saran. Ini dapat dilihat aktivitas siswa dengan jumlah skor 22, persentase 61,11% dan mendapatkan kategori baik.

Aktivitas siswa mulai meningkat pada pertemuan kedua siklus I, ini terlihat pada jumlah skor 24, persentase 66,67% dengan kategori baik. Pada pertemuan ini siswa masih ada yang tidak mendengarkan penjelasan guru dan masih ada yang belum berani dalam menampilkan hasil diskusi dan memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa sudah semakin membaik dan menunjukkan peningkatan. Ini terlihat dari jumlah skor dari aktivitas siswa sebesar 29, persentase 80,56% dengan kategori amat baik. Siswa sudah mulai terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan sudah mulai menerima teman kelompoknya serta ditandai sudah ada beberapa kelompok yang berani menampilkan hasil diskusinya di depan kelas.

Aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II terus meningkat dan siswa semakin terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajaran TPS. Ini terlihat dari jumlah skor aktivitas siswa sebesar 32, persentasenya 88,89% dengan kategori amat baik.

## 2. Hasil Belajar

### a. Peningkatan Hasil Belajar

**Tabel 2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rata-rata	SD-UH I	UH I- UH II
Skor Dasar	18	63,33		
UH I	18	71,67	13,2%	13,2%
UH II	18	81,11		

### b. Ketuntasan Hasil Belajar IPS

**Tabel 3 Ketuntasan Hasil Belajar Individu dan Klasikal Siswa**

Siklus	Jumlah siswa	Ketuntasan individu		Ketuntasan klasikal	
		Siswa tuntas	Siswa tidak tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori
Skor dasar	18	8	10	44,44%	TT
Siklus I	18	11	7	61,11%	TT
Siklus II	18	15	3	83,33%	TT

### c. Nilai Penghargaan Kelompok

**Tabel 4 Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II**

Penghargaan	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Baik	5	2	1	2
Hebat	4	6	5	4
Super	-	1	3	3

## Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil analisis data aktivitas guru dan siswa yang terdapat pada lembar pengamatan, proses pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, semakin lama semakin sesuai dengan RPP.

Dalam hal ini dapat dilihat dari data tentang aktivitas guru dimulai dari awal penelitian yaitu pada siklus I pertemuan pertama persentasenya adalah 66,67% dengan kategori baik, pertemuan kedua persentasenya adalah 72,22% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 83,33% dengan kategori sangat baik, pertemuan kedua persentasenya adalah 91,67% dengan kategori sangat baik. Meningkatnya aktivitas guru ini membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS di kelas III SD Negeri 016 Sekeladi.

Berdasarkan hasil tindakan terbukti bahwa aktivitas siswa juga meningkat dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hal ini dapat dilihat dari data tentang aktivitas siswa dimulai dari awal penelitian yaitu siklus I pertemuan pertama persentasenya adalah 61,11% dengan kategori baik, pertemuan kedua persentasenya adalah 66,67% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 83,33% dengan kategori sangat baik, pertemuan kedua persentasenya adalah 91,67% dengan kategori sangat baik.

Dari hasil belajar siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan kelompok tetapi juga proses pembelajaran. Pembelajaran ini dinilai efektif persentase siswa yang tuntas secara klasikal. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan klasikal pada skor dasar adalah 44,44%, persentase ketuntasan klasikal meningkat pada siklus I menjadi 61,11%, selanjutnya meningkat lagi pada siklus II persentase ketuntasan klasikalnya menjadi 83,33%.

Dari fakta yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 016 Sekeladi pada materi pembelajaran sejarah uang dan jual beli tahun ajaran 2014/2015. Namun, selain meningkatkan hasil belajar juga dapat meningkatkan KKM mata pelajaran IPS.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1)Aktivitas guru pertemuan pertama siklus I persentase nilainya sebesar 66,67% dengan kategori baik, pertemuan kedua siklus I persentase nilainya sebesar 72,22% dengan kategori baik. Sedangkan pertemuan pertama pada siklus II persentase nilainya sebesar 83,33% dengan kategori amat baik, pertemuan kedua siklus II persentase nilainya sebesar 91,67% dengan kategori amat baik. Sedangkan aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I persentase nilainya sebesar 61,11% dengan kategori baik, pertemuan kedua siklus I persentase nilainya sebesar 66,67% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama persentase nilainya sebesar 80,56% dengan kategori amat baik, pertemuan kedua siklus II persentase nilainya sebesar 88,89% dengan kategori amat baik. 2)Hasil belajar siswa secara klasikal pada skor dasar yang mencapai KKM 8 orang (44,44%) meningkat menjadi 11 orang (61,11%) pada siklus I. Selanjutnya meningkat lagi menjadi 15 orang (83,33%) pada siklus II. 3)Peningkatan rata-rata hasil belajar dari skor dasar sebesar 63,33 meningkat menjadi 71,67 pada siklus I. Selanjutnya meningkat lagi menjadi 81,11. Dan persentase peningkatan dari skor dasar ke ulangan harian I sebesar 13,2% dan begitu juga peningkatan dari ulangan harian I ke ulangan harian II sebesar 13,2% juga. Ini dapat membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 016 Sekeladi pada mata pelajaran IPS.

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah 1)Bagi guru, sebaiknya guru lebih sering menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) karena memberikan banyak dampak positif yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini juga disebabkan karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menyenangkan, melatih anak untuk aktif, berani dan meningkatkan rasa kebersamaan. 2)Bagi sekolah, sebaiknya kepala sekolah memberikan perhatian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang digunakan

oleh guru dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini dapat meningkatkan hasil belajar. Jika hasil belajar meningkat maka kualitas sekolah juga ikut meningkat. 3) Bagi peneliti, sebelum melaksanakan penelitian hendaknya bekerjasama terlebih dahulu dengan guru kelas, sehingga ketercapaian yang diharapkan dapat optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning*. Surabaya : Pustaka Belajar
- Etin Solihatin. (2005). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran inovatif* Medan: Balai Diklat keagamaan.
- Jamal Makmur Asmani. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Laksana
- Margaret Deviga. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif*. Pekanbaru : UR
- Miftahul Huda.(2011). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Nana Sudjana,*Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Jakarta :sinar baru algensindo
- Rusman, (2012). *Model-model Pembelajaran*. Bandung : Raja Grafindo Persada
- Said, dkk. (2004). *Pengetahuan Sosial Terpadu Untuk Kelas III SD*. Jakarta : Erlangga
- Syahrilfuddin, dkk (2011) *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru : Cendekia Insani.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Trianto, (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: kencana prenatal media group.
- Yanti. (2013).*Skripsi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share*. Pekanbaru : UR